



Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film *Dignitate* Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Rahmatul Umalila¹, Sutrimah², Ali Noeruddin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
rahmauma0@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros, (2) mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros, (3) mendeskripsikan wujud tindak tutur perlokusi dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros, dan (4) tindak tutur dalam dialog film *Dignitate* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), transkrip dialog, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini ditemukan 659 data tindak tutur dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros. Peneliti menemukan (1) tindak tutur lokusi sebanyak 361 data tuturan dengan 232 kategori lokusi pernyataan dan 129 lokusi pertanyaan, (2) tindak tutur ilokusi sebanyak 224 data tuturan, meliputi kategori asertif sebanyak 82 tuturan, direktif sebanyak 97 tuturan, ekspresif sebanyak 31 tuturan, komisif sebanyak 3 tuturan, dan deklaratif sebanyak 11 tuturan, (3) tindak tutur perlokusi sebanyak 76 tuturan, (4) hasil tindak tutur dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terutama pada materi drama dengan kompetensi dasar 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Kata kunci : Tindak Tutur, Film, Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma

Abstract-This research aims to (1) describe the form of locutionary speech act in *Dignitate* film dialogue with director Fajar Nugros, (2) describe the form of illocutionary speech act in *Dignitate* film dialogue with director Fajar Nugros, (3) describe the form of perlocutionary speech act in *Dignitate* film dialogue with director Fajar Nugros, and (4) speech acts in *Dignitate* film dialogue and the relevance to Indonesian language learning in High School. The research used qualitative descriptive method. The data collection technique in this research are the skillful free listening technique (SLBC), dialogue transcript, and note taking technique. The data analysis technique used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion. The data validity technique used are persistence of observation and triangulation. The results of this research obtained 659 speech acts data in *Dignitate* film dialogue with director Fajar Nugros. Reseachers found (1) the locutionary speech acts as many as 361 speech data with 232 categories of statement locutions and 129 question locutions, (2) the illocutionary speech acts as many as 224 speech data covering the assertive category as many as 82 utterances, directive as

many as 97 utterances, expressive as many as 31 utterances, commissive as many as 3 utterances, and declarative as many as 11 utterances, (3) the perlocutionary as many as 76 utterances, (4) the results of speech acts in Dignitate film dialogue with director Fajar Nugros associated with Indonesian language learning in High School, especially on drama material with a basic competence of 4.18 showing one of the characters in the drama that read or watched.

Keywords : Speech Acts, Film, Indonesian Language Learning In High School.

Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial berarti tidak sanggup untuk hidup dan mencukupi keperluannya sendiri. Sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, maka manusia akan cenderung melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi adalah proses pengalihan dan penyampaian pesan berupa ide, gagasan, fakta, data/informasi dari satu orang ke orang lain (Ahmad, 2014:65). Melalui proses komunikasi seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi efektif untuk menyatakan suatu maksud yang memiliki arti. Menurut Pateda (2011:7) bahwa bahasa adalah rangkaian bunyi yang sistematis sebagai instrumen pengganti untuk mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kerja sama antara pembicara dan lawan bicara.

Ketika seseorang menyampaikan tuturan sebenarnya terdapat maksud tertentu sehingga pendengar harus menyimak tuturan agar dapat memahaminya. Untuk dapat memahami maksud tuturan tentunya tidak terlepas dari konteks yang menyertainya. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang meneliti hubungan antara maksud tuturan dan konteks. Pragmatik mengkaji bagaimana transmisi makna bukan hanya bergantung pada wawasan linguistik pembicara dan pendengar, tetapi juga pada konteksnya. Menurut Richards dalam Jumanto (2017:39) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai pemakaian bahasa untuk berkomunikasi, terutama relasi antara kalimat dengan konteks dan situasi ketika kalimat itu diterapkan. Sehingga dalam studi pragmatik mempelajari tentang bagaimana penggunaan suatu bahasa untuk komunikasi itu sesuai atau tidak dengan konteks eksternal bahasa yang berkontribusi terhadap makna sebuah tuturan.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan bagian penting sebagai wujud dari fungsi bahasa. Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan melalui sebuah tuturan (Yule, 2006:82). Tindak tutur merupakan perbuatan yang berlangsung ketika seseorang sedang berbicara menggunakan suatu bahasa. JL Austin adalah pencetus teori tindak tutur dengan buku "*How to do things with words?*" pada tahun 1962. Austin (1962:100-102) membagi tindak tutur menjadi tiga bentuk, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Teori tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh Searle (1969:23-24) di dalam buku "*Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*" yang menyatakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga macam tindakan yang dihasilkan oleh seorang penutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak menyatakan sesuatu yang bermakna. Tindak ilokusi merupakan tindakan untuk menginformasikan sesuatu dengan melaksanakan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan suatu pengaruh/efek yang diterima pendengar akibat tuturan seseorang.

Wujud tindak tutur tidak hanya dijumpai dalam komunikasi nyata kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dijumpai dalam karya sastra, salah satunya adalah film. Film adalah jenis karya sastra baru yang paling mirip dengan drama, karena keduanya memiliki naskah yang diperankan atau dipertunjukkan. Danesi (2010:134) menyatakan bahwa film merupakan sepenggal naskah yang berisi rangkaian fotografi yang menciptakan ilusi bergerak dan aksi nyata. Pada dasarnya, dalam dunia film tidak terlepas dari tindak tutur yang berasal dari dialog/percakapan yang dilakukan oleh para tokoh, sehingga sebuah film dapat dimanfaatkan sebagai sebuah cara untuk memperoleh contoh penggunaan bahasa.

Film *Dignitate* termasuk genre film drama Indonesia yang digarap oleh sutradara bernama Fajar Nugros. Film *Dignitate* diadopsi dari novel dengan judul serupa karya Hana Margaretha dan telah dibaca oleh lebih dari sembilan juta pembaca di wattpad. Film *Dignitate* diproduksi oleh MD Pictures dan rilis pada 23 Januari 2020. Penelitian ini mengacu pada usaha untuk mendapatkan wujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi melalui tahap observasi berdasarkan percakapan para tokoh dalam film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tumpuan yang bermanfaat bagi kepentingan dalam kajian pragmatik dan dapat dimanfaatkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi drama di kelas XI SMA dengan Kompetensi Dasar 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami fenomena atau gejala yang ditemui pada topik penelitian secara lengkap dengan mendeskripsikannya menjadi kata-kata bahasa pada konteks tertentu yang didapati menggunakan beragam prosedur ilmiah (Moleong, 2007:6). Menurut Sugiyono (2017:59) metode deskriptif merupakan sebuah cara yang dimanfaatkan untuk menjabarkan, memaparkan, atau menganalisis hasil penelitian dengan apa adanya sesuai kondisi dan situasi dilaksanakannya penelitian tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjabarkan suatu fenomena tertentu melalui deskripsi yang berbentuk kata-kata atau kalimat bahasa menggunakan metode ilmiah agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Menurut Sundaryanto (1993:133) menyatakan bahwa teknik simak merupakan penyimakan pemakaian bahasa untuk menyediakan data. Sedangkan teknik catat menurut Mahsun (2005:93) merupakan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitiannya tentang pemakain bahasa secara tertulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2017:338) mendefinisikan reduksi data sebagai kegiatan merangkum, menentukan suatu hal yang pokok, memusatkan pada hal penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Tahap ini diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Penyajian data, tahap ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami data yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam

penelitian ini disajikan ke dalam instrumen sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan. Penarikan kesimpulan, merupakan kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis dari sumber data.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi. Sugiyono (2007:124) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan merupakan cara yang digunakan untuk memeriksa tingkat data dengan melaksanakan pengamatan secara terus-menerus dan cermat. Menurut Moleong (2001:178) menyatakan bahwa triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur merupakan perbuatan yang berlangsung ketika seseorang sedang berbicara. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan merupakan teori tindak tutur dari J.R Searle Searle (1969:23-24) di dalam buku *"Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language"* menyatakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga macam tindakan yang dihasilkan oleh seorang penutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Berdasarkan analisis data terhadap film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros, peneliti menemukan 659 data tuturan. Tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 361 data tuturan dengan 232 kategori lokusi pernyataan dan 129 kategori lokusi pertanyaan. Tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 224 data tuturan dengan 82 kategori asertif, 97 kategori direktif, 31 kategori ekspresif, 3 kategori komisif, dan 11 kategori deklaratif. Tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak 76 data tuturan.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak menyatakan sesuatu untuk menciptakan rangkaian bunyi yang bermakna.

a. Lokusi Pernyataan, tuturan ini mempunyai fungsi untuk menginformasikan sesuatu untuk menaruh perhatian terhadap pendengar.

Konteks : hari itu merupakan hari pertama Alana masuk di sekolah baru karena sekolah sebelumnya Alana mempunyai masalah, maka mama Alana memindahkan Alana di sekolah itu. Kepala sekolah mengajak mama dan Alana menuju ke ruangnya untuk membicarakan tentang kepindahan Alana tersebut.

Kepsek : *"jabatan kepala sekolah itu adalah sebuah prestasi di keluarga kami, karena itu turun temurun.."* (1:6)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan kepala sekolah menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan kepala sekolah merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan dari kepala sekolah tersebut berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan kepada mama dan Alana bahwa bahwa jabatan kepala sekolah adalah sebuah prestasi di keluarganya karena itu sudah turun temurun.

Konteks : setelah selesai upacara bendera, Natasha, Clara, dan Lana sedang berdandan di toilet sekolah.

Natasha : *"nih ni ya kemarin gue baru beli lipstik terus warnanya tuh bagus banget, jadi waktu dipake tuh kaya gak pake lipstik."* (1:8)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Natasha menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan Natasha merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan dari Natasha tersebut berfungsi untuk memberi sebuah pernyataan dan memberitahukan kepada Clara dan Lana bahwa ia kemarin membeli lipstik baru yang warnanya sangat bagus jika dipakai akan terlihat natural sehingga seperti tidak pakai lipstik.

- b. Lokusi Pertanyaan, tuturan ini mempunyai fungsi untuk menanyakan sesuatu agar pendengar dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diucapkan.

Konteks : sebelum pelaksanaan upacara sekaligus merayakan 3 tahun kepala sekolah menjabat.

Kepsek : "ini kenapa guru-guru yang ikut upacara sedikit ya?" (2:233)

Bu Ira : "yang lain honorer pak dan hari ini gak ada yang ngajar."

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan kepala sekolah menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan kepala sekolah tersebut merupakan bentuk lokusi pertanyaan. Tuturan kepala sekolah ditujukan kepada bu Ira dengan tujuan untuk menanyakan mengapa pada hari itu guru yang mengikut upacara hanya sedikit, sehingga diharapkan bu Ira sebagai pendengar dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh kepala sekolah.

Konteks : mama Alfi menyiapkan makanan yang akan dikirim untuk Regan. Ia memesan ojek online untuk mengantar makanan tersebut.

Mama Alfi : "mar margono, tukang ojeknya udah datang?" (2:267)

Margono : "udah bu"

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan mama Alfi menunjukkan tindak tutur lokusi. Tuturan mama Alfi tersebut merupakan bentuk lokusi pertanyaan. Tuturan yang disampaikan mama Alfi bertujuan untuk menanyakan apakah tukang ojek yang dipesan untuk mengantar makanan ke tempatnya Regan sudah datang atau belum, sehingga diharapkan Margono sebagai pendengar dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh mama Alfi.

2. Tindak tutur Ilokusi

Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan menyatakan sesuatu yang memiliki maksud tertentu. Tindak ilokusi menyimpan makna tersirat yang diinginkan pembicara terhadap pendengar.

- a. Asertif, adalah bentuk tuturan dimana penutur terikat dengan kebenaran proposisi yang diucapkan. seperti menyebutkan, menunjukkan, menyimpulkan, menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menolak, mengklaim, dan meyakinkan.

Konteks : mama sedang sibuk mengurus pekerjaannya di ruang tamu, kemudian Alana meminta izin kepada mama untuk mengikuti KBM yang diadakan oleh sekolah.

Alana : "tapi ma, fieldtrip itu penting KBM di luar sekolah bukannya jalan-jalan." (1:36)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Alana menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan Alana termasuk bentuk ilokusi asertif meyakinkan. Tuturan Alana tersebut bertujuan untuk menyatakan dengan sungguh dan meyakinkan mama

bahwa *fieldtrip* itu penting karena merupakan Kegiatan Belajar Mengajar di luar sekolah bukan untuk jalan-jalan.

Konteks : Kinan datang ke rumah Alana untuk mengajak nonton film di bioskop. Pak Tino memberitahukan kedatangan Kinan kepada Alana.

Pak Tino : "mbak, dicari temennya" (1:51)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan pak Tino menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan pak Tino termasuk bentuk ilokusi asertif melaporkan. Berdasarkan tuturan tersebut, pak Tino bermaksud untuk melaporkan atau memberitahukan kepada Alana bahwa ada temannya (Kinan) yang datang mencari Alana.

- b. Direktif, adalah bentuk Bentuk tuturan yang dirancang penutur untuk memberi efek supaya mitra tutur melaksanakan tindakan atau perbuatan yang diarahkan dalam tuturan. Seperti memesan, mengajak, mengizinkan, memohon, memerintah, menasehati, dan merekomendasi.

Konteks : Alana dan mama berada di perjalanan menuju ke sekolah baru.

Mama Alana : "mulai hari ini kamu hati-hati ya pilih temen." (2:83)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan mama Alana menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan mama Alana termasuk bentuk ilokusi direktif memesan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa mama Alana memberi pesan berupa nasihat kepada Alana agar lebih berhati-hati dalam memilih teman di sekolah baru.

Konteks : bu Ira memberikan hukuman kepada Alfi untuk membersihkan toilet yang ada di sekolah karena Alfi terlambat mengikuti upacara.

Bu Ira: "ini tuh pelanggaran berat lho Alfi, sikat semua toilet yang ada di sekolah ini semuanya." (2:88)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan bu Ira menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan bu Ira termasuk bentuk ilokusi direktif memerintah. Tuturan tersebut menunjukkan jika bu Ira memberi perintah kepada Alfi untuk menyikat semua toilet yang ada di sekolah sebagai hukuman karena terlambat.

- c. Ekspresif, adalah tuturan tuturan yang menampakkan dan lebih menonjolkan sisi kejiwaan atau psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau kondisi. Seperti meminta maaf, berterima kasih, mengeluh, mengecam, memberi selamat, dan memuji.

Konteks : di perjalanan menuju ke sekolah baru Alana. Alana dan mama asyik mengobrol.

Mama Alana: "anak mama paling cantik sendiri, mama senang banget kamu udah memulai hari baru." (3:180)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan mama Alana menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan mama Alana termasuk bentuk ilokusi ekspresif memuji. Tuturan tersebut diucapkan mama Alana untuk memuji Alana sebagai anaknya yang paling cantik.

Konteks : Regan datang ke rumah Alana, mereka terlibat pertengkaran, Alana yang merasa takut dengan kedatangan Regan berlari menuju kamar dan berusaha menguncinya, namun tanpa sengaja Regan mendorong pintu dan mengakibatkan Alana pingsan.

Regan : "Alana bangun, aku ngga sengaja, maafin aku Alana." (3:193)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Regan menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan Regan termasuk bentuk ilokusi ekspresif meminta maaf. Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta maaf kepada Alana lantaran sudah membuat Alana pingsan.

- d. Komisif, adalah tuturan yang mempunyai fungsi mengatakan janji dan penawaran. Konteks : Alfi dan Alana berada di lapangan, mereka dihukum oleh pak guru karena ribut di kelas, mereka dihukum untuk hormat ke bendera sampai jam pelajaran selesai.

Alfi : "gue gak bakal bikin lu nangis, dan 1 hal gue beda sama orang yang pernah bikin lu nangis, inget itu" (4:211)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Alfi menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan Alfi merupakan bentuk ilokusi komisif berjanji. Tuturan tersebut ditujukan kepada Alana bahwa Alfi berjanji tidak akan membuat Alana menangis dan dia berbeda dengan orang yang pernah membuatnya menangis.

Konteks : Emak sedang mengukur baju Marni, Kinan yang akan pergi ke rumah Alfi meminta ongkos pada emaknya. Kemudian Emak menghitung total biaya yang harus dibayar Marni, namun Marni malah mengatakan bahwa biaya tersebut sudah lunas sebagai ganti karena Kinan sering menggunakan wifi di rumah majikannya.

Emak : "Kinan ongkos, ya Allah durhaka lu, emak sumpahin selamat dunia akhirat lu" (4:212)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Emak menunjukkan tindak tutur ilokusi. Tuturan Emak merupakan bentuk ilokusi komisif bersumpah. Tuturan tersebut ditujukan kepada Kinan, ia menyumpahi anaknya agar selamat dunia akhirat.

- e. Deklaratif, adalah tuturan Bentuk tuturan yang menyangkut isi tuturan dengan fakta atau kenyataan.

Konteks : Alfi masuk ke toilet wanita untuk membersihkannya karena dihukum oleh bu Ira, namun di sana terdapat Natasha, Clara, dan Lana yang sedang asyik berdandan, kemudian Alfi mengusir mereka.

Clara : "Alfi mah GGS, ganteng-ganteng serem." (5:214)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Clara menunjukkan tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur deklaratif menamai dituturkan oleh Clara untuk menunjukkan jika Clara menyebut atau memberi nama Alfi dengan sebutan GGS (ganteng-ganteng serem).

Konteks : hakim memberikan keputusan hukuman yang akan dijalani Regan atas kasus yang menimpanya.

Hakim : "terdakwa terbukti secara meyakinkan terlibat dan dijatuhkan pidana penjara selama 20 tahun penjara." (5:224)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Hakim menunjukkan tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur deklaratif menghukum dituturkan oleh hakim ketika sidang untuk memberikan keputusan hukuman kepada Regan dengan pidana penjara selama 20 tahun.

3. Tindak Tutur Pelokusi

Searle (1969) menyatakan tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya efek atau pengaruh bagi pendengarnya.

Konteks : di perjalanan menuju ke sekolah baru Alana, mama menasehati Alana agar lebih berhati-hati dalam memilih teman.

Mama : "mulai hari ini kamu hati-hati ya pilih temen."

Alana : "mama chill aja, Alana udah baikan kok." (1:2)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Alana menunjukkan tindak tutur perlokusi. Tuturan Alana tersebut merupakan perlokusi dari ilokusi "mulai hari ini kamu hati-hati ya pilih temen". Tuturan yang disampaikan Alana bertujuan untuk memberitahu kepada mama bahwa ia sudah baik-baik saja, sehingga dengan tuturan tersebut dapat memberi efek/pengaruh agar mamanya merasa tenang dan tidak terlalu mengawatirkan dirinya.

Konteks : Alana duduk sebangku dengan Alfi. Saat jam pelajaran pak guru emberkan tugas untu mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket, namun Alfi tidak bisa fokus dan merasa terganggu dengan Alana yang dianggap berisik.

Alfi : "gue paling ga suka sama yang berisik, selama lu duduk di samping gue kalo lu berisik lagi mending lu pindah kelas atau sekalian lu pindah sekolah." (1:17)

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tuturan Alfi menunjukkan tindak tutur perlokusi. Tuturan yang disampaikan Alfi bertujuan untuk memberitahu Alana bahwa ia tidak suka jika ada yang berisik, dengan ketus Alfi mengatakan bahwa selama duduk disampingnya jika Alana berisik lagi maka lebih baik Alana pindah kelas atau sekalian pindah sekolah, sehingga dengan tuturan tersebut dapat memberi efek/pengaruh agar Alana tidak berisik lagi.

4. Relevansi Tindak Tutur dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran drama akan berkaitan dengan kisah atau cerita yang mengilustrasikan kehidupan dengan cara dilakonkan atau dipertunjukkan. Penerapan konsep pembelajaran bahasa Indonesia pada materi drama dalam kurikulum 2013 (K13) di kelas XI SMA semester 2 ini menekankan pada keterampilan berbicara yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran tindak tutur dan teks film/drama sebagai bahan ajar pada Kompetensi Dasar 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Dalam pembelajaran drama di sekolah, film dapat dimanfaatkan sebagai media ajar untuk menggugah minat peserta didik melalui cerita yang ditonton sebagai upaya untuk mengasah pengetahuan dan kreativitas peserta didik terutama di kelas XI SMA. Film termasuk jenis karya sastra baru paling mirip dengan drama

Memerankan watak tokoh dalam pembelajaran drama mengacu pada keterampilan berbicara yang berfungsi untuk melatih kemampuan berbahasa yang baik dan benar dengan menyampaikan kata-kata untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada audiens. Pembelajaran drama sangatlah penting bagi peserta didik karena dapat dijadikan sebagai sarana berimajinasi dan menuangkan pikirannya. Dalam bermain peran, peserta didik diharapkan mampu menghayati watak tokoh yang dimainkan dengan menuturkan dialog yang pas dengan mimik, *gesture* dan intonasi yang tepat. Selain aspek pendidikan, pembelajaran drama juga cenderung menekankan pada aspek emosional. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran drama terdapat unsur-unsur yang mendukung keberhasilan dan kesempurnaan dari pementasan drama berupa dialog, mimik, *gesture*, dan sebagainya. Pembelajaran drama juga berfungsi untuk melatih mental dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang yang ada di sekelilingnya.

Dalam penelitian ini, hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros akan dihubungkan dengan pembelajaran drama dalam kurikulum 2013 di kelas XI SMA semester 2 pada Kompetensi Dasar 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Hasil penelitian dan teks dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros dikaitkan dengan pembelajaran drama guna melatih peserta didik dalam memahami atau menafsirkan maksud dan tujuan dari sebuah film atau drama.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur dalam dialog atau percakapan film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur dari J.R Searle yang membagi tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Setelah dilakukan analisis terhadap dialog film, diperoleh data tindak tutur lokusi sebanyak 361 data tuturan dengan 232 data kategori lokusi pernyataan dan 129 data kategori lokusi pertanyaan.

Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain mempunyai fungsi untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melaksanakan sesuatu Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam 5 jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setelah dilakukan analisis terhadap dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros, diperoleh data tindak tutur ilokusi sebanyak 224 data tuturan dengan 82 kategori asertif, 97 kategori direktif, 31 kategori ekspresif, 3 kategori komisif, dan 11 kategori deklaratif.

Tindak perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang yang mempunyai daya efek atau pengaruh bagi pendengarnya. Setelah dilakukan analisis terhadap dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros diperoleh data tindak tutur perlokusi sebanyak 76 data tuturan.

Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog film *Dignitate* sutradara Fajar Nugros dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia K13 di kelas XI SMA semester 2 terutama pada materi drama. Tindak tutur dapat diterapkan dalam pembelajaran drama guna melatih peserta didik untuk

mengembangkan keterampilan berbicara melalui penerapan pembelajaran tindak tutur dan teks film/drama sebagai bahan ajar pada KD 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Daftar Referensi

- Achmadi, A., Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Edy Harahap. 2014. *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insanai dalam Organisasi Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Austin, John Langshaw. 1962. *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John. R. 1969. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sundaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.